

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

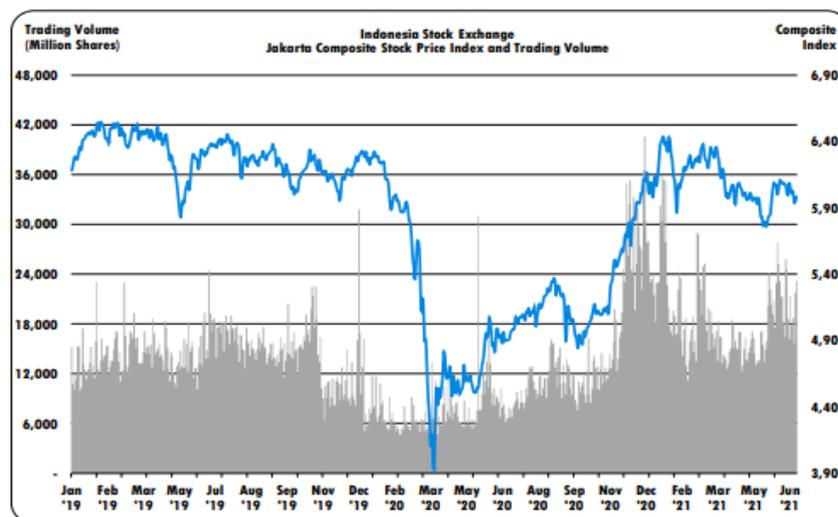
Investasi merupakan aktifitas dengan keterkaitan erat terhadap dunia ekonomi dan bisnis pada masa globalisasi ini. Investasi sendiri berarti seseorang mengurangi sikap konsumtifnya lalu mengalihkan sejumlah uang yang dimiliki dalam hal lain berupa aktiva atau produksi, dengan maksud hasilnya bisa dipergunakan dalam memenuhi kebutuhan hidup investor pada masa mendatang setelah dapat hasil atau *return* yang lebih banyak dari modal yang diinvestasikan. Dalam kata lain, investasi yakni sebuah kegiatan yang dilakukan seorang investor dalam menanamkan modalnya demi mengharapkan imbalan berupa dividen maupun memperoleh *expected return* yang maksimal. Dengan adanya kemajuan perekonomian yang signifikan secara global membuat masyarakat tersadar bahwa dalam melakukan investasi tidak hanya bisa dilakukan pada aset riil saja seperti membuka toko, berkebun, dan sebagainya, tetapi bisa juga pada aset finansial yang mudah untuk melakukan kegiatan transaksi seperti saham, obligasi, serta reksadana yang bisa diperjualbelikan di pasar modal. Selain itu, dengan adanya dukungan besar dari bidang teknologi informasi membuat masyarakat tentu menjadi lebih mudah dalam mengakses kegiatan investasinya melalui bursa efek.

Pasar modal berarti suatu pasar yang menyediakan banyak instrument keuangan yang bisa dilakukan kegiatan jual beli, bisa dalam bentuk modal pribadi ataupun hutang dan bisa dikeluarkan baik oleh pihak pemerintah atau pihak swasta. Pasar modal yakni sebuah wadah yang dapat menghubungkan para investor dengan perusahaan yang terdaftar di dalamnya. Sementara itu, pasar modal sendiri menawarkan beberapa jenis investasi dengan return dan risiko yang berbeda-beda, yang disebabkan oleh pengaruh faktor internal dan eksternal yang sedang dihadapi oleh setiap perusahaannya.

Saat berinvestasi tentunya para investor akan dihadapkan pada beberapa pertimbangan terkait suatu tingkat risiko yang akan dihadapinya. Untuk mengatasi pertimbangan tersebut, investor perlu membuat diversifikasi menggunakan tingkat *return* dan *risk* yang akan diterima atas pembentukan portofolio investasinya,

dengan demikian diversifikasi tersebut harus dilakukan lebih selektif agar hasilnya bisa memberikan keuntungan yang paling optimal. Oleh karena itu, bisa disimpulkan bahwa portofolio optimal merupakan hasil yang diterima dari berbagai pilihan diversifikasi dengan menyeleksi pilihan yang terbaik.

Di waktu terjadinya pandemi Covid-19 ini tentunya memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perekonomian global termasuk Indonesia. Perkembangan pasar modal Indonesia bergejolak semenjak pengumuman kasus positif pertama kali pasien Covid-19 di Indonesia yaitu pada 2 Maret tahun 2020 dan menyebabkan IHSG saat itu *closing* pada 91 poin (1,67%) ke level 5.361 dan sejak itu IHSG mengalami trend *bearish* atau cenderung terus menurun. Dampak pandemi ini menyebabkan penghambatan berbagai aktivitas ekonomi dan perdagangan. Bersama dengan *Self-Regulatory Organization* (SRO), pihak Otoritas Jasa Keuangan (OJK) terus melakukan sesuatu dan berupaya untuk tetap berlangsungnya aktivitas perdagangan secara efektif dan efisien untuk seluruh stakeholders dan melakukan *Business Continuity Management* (BCM) untuk mencapai hal tersebut.

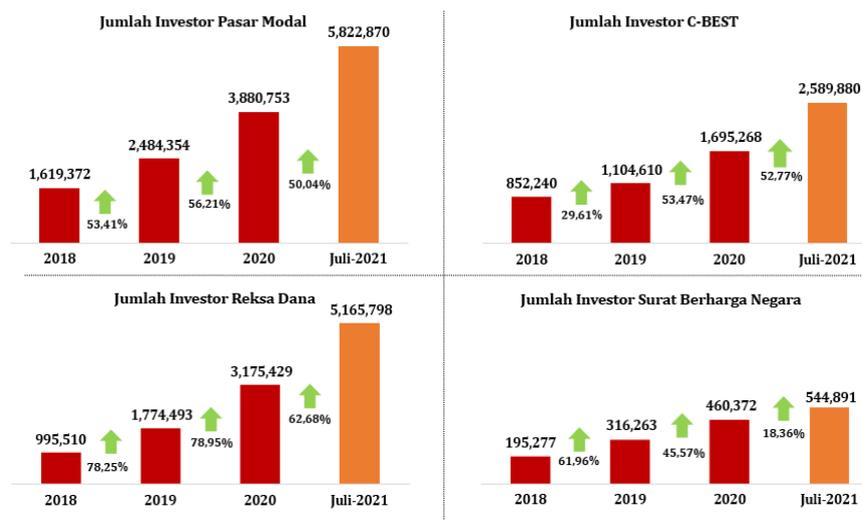


Sumber: Bursa Efek Indonesia (2021)

Gambar 1. Grafik Harga IHSG Tahun 2019 – 2021

Pada data *Year to Date* (YTD) yang diambil dari Bursa Efek Indonesia, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) mengalami kondisi menurun terendahnya

sampai di angka 3.900 yaitu pada saat kasus pertama kali Covid-19 diumumkan di Indonesia. Namun jika dilihat dari grafik di atas IHSG mulai mengalami pemulihan semenjak awal pandemi Covid-19 hingga saat ini terus terjadi kondisi kenaikan yang cukup baik, hal tersebut tentunya sangat berkaitan erat dengan kenaikan jumlah investor di Indonesia yang perlahan membuat perekonomian kembali menjadi stabil. Pada bulan Juni 2021 nilai IHSG sebesar 5.900 yang artinya mengalami kenaikan sebesar 51.28% dari harga bulan Maret 2020.

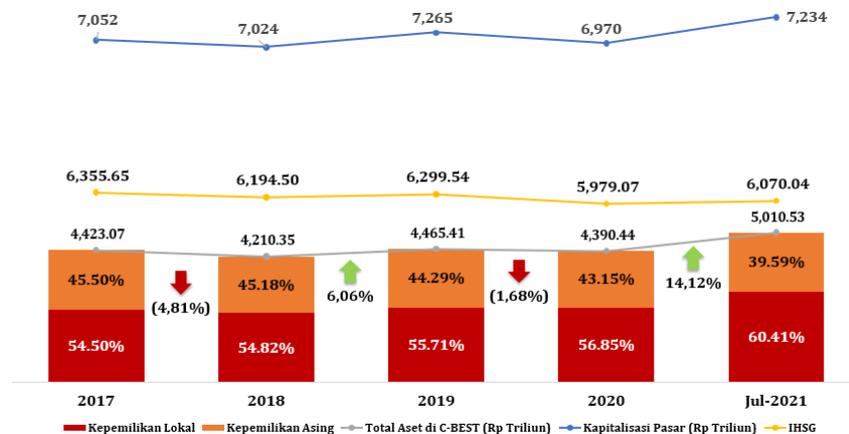


Sumber: KSEI (2021)

Gambar 2. Grafik Pertumbuhan Single Investor Identification (SID)

Berdasarkan grafik diatas yang merupakan *press release* oleh PT. Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), grafik investor pasar modal dari akhir tahun 2020 hingga Juli 2021 tercatat pertumbuhan jumlah investor sebesar 50.04% atau menjadi 5,822,870 orang investor. Lalu pada reksadana dari akhir tahun 2020 hingga Juli 2021 tercatat pertumbuhan investor sebesar 62.68% atau menjadi 5,165,798 orang investor. Kemudian pada *C-Best* yang merupakan suatu sistem komputerisasi dengan teknologi tinggi untuk menggantikan sistem penyimpanan dan transaksi efek secara manual, dan hanya bisa diakses oleh pemegang rekening KSEI dan pada Surat Berharga Negara dari akhir tahun 2020 hingga Juli 2021 masing-masing mengalami pertumbuhan sebesar 52.77% dan 18.36%. Walaupun Indonesia pada tahun 2020 mengalami pandemi Covid-19 namun pertumbuhan

jumlah investor di Indonesia selama beberapa tahun terakhir ini cukup signifikan yang berarti masyarakat memiliki tingkat minat yang tinggi dalam kegiatan investasi khususnya untuk para kaum milenial. Semakin banyak jumlah SID yang terdaftar pada KSEI memiliki arti semakin besar pula gelombang jual-beli yang terjadi pada pasar modal. Sehingga dapat memberikan efek yang positif untuk kelangsungan dunia pasar modal di Indonesia dan membantu meningkatkan perekonomian Indonesia.



Sumber: KSEI (2021)

**Gambar 3. Grafik Pertumbuhan Total Aset KSEI dan IHSI
Desember 2017- Juli 2021**

Berdasarkan data yang diambil dari PT. Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), Aset IHSI (yang ditunjukkan oleh garis kuning) menunjukkan nilai yang stabil setiap tahunnya dan memiliki nilai rata-rata sebesar 6.179. Walaupun IHSI mengalami penurunan yang sangat signifikan disebabkan oleh fenomena pandemi Covid-19 yaitu pada Maret tahun 2020 pada Gambar 1. namun perlahan mulai pulih dan mengalami pertumbuhan dimana IHSI menutup tahun 2020 dengan nilai 5.979 dan kembali menjadi stabil diikuti dengan meningkatnya pertumbuhan jumlah investor dengan tujuan berinvestasi di Pasar Modal untuk mendapatkan passive income baik dalam bentuk *Capital Gain* maupun *Dividen* dari perusahaan.

Sebelum para investor berinvestasi, tentunya mereka harus menentukan berapa hasil *expected return* yang ingin diterima di pasar modal terlebih dahulu. Akan tetapi, setelah para investor sudah berinvestasi, mereka tidak bisa memastikan sepenuhnya bahwa tingkat *expected return* yang telah ditentukan sebelumnya harus sesuai dengan *return* yang akan mereka terima pada akhir periode (*actual return*), bisa jadi kurang ataupun melebihi target yang diharapkan. Dalam hal ini berarti para investor harus siap menerima segala unsur ketidakpastian dalam berinvestasi yang sering disebut juga sebagai risiko.

Masing-masing investor yang berinvestasi pada pasar modal tentunya memiliki portofolio dan harus mendiversifikasikan portofolio tersebut agar meminimalisir risiko yang harus diterima. Risiko yang hendak dihadapi investor dalam berinvestasi terbagi menjadi dua jenis, yakni sistematis dan tidak sistematis. Risiko sistematis (*Systematic Risk*) berarti risiko umum yang pasti diterimanya karena bisa berpengaruh secara menyeluruh pada pasar. Dan risiko tidak sistematis (*Unsystematic Risk*) berarti hanya diterimanya kepada perusahaan tertentu yang berdampak karena pengaruh suatu hal tertentu, sehingga para investor masih bisa untuk mengendalikan risiko ini secara pribadi.

Portofolio efisien yakni sebuah kumpulan saham yang akan memberikan pengembalian terbesar dengan suatu tingkat risiko tertentu yang diterima atau portofolio yang berisi tingkat risiko serendah mungkin dengan tingkat pengembalian tertentu. Suatu kumpulan portofolio efisien ingin menyusun sebuah garis yang saling berhubungan titik-titik portofolio yang efisien. Seorang investor bisa menentukan salah satu titik garis pada portofolio efisien sesuai dengan tingkat risiko yang hendak diterimanya. Suatu pilihan pada titik portofolio efisien tersebut bisa disebut juga dengan portofolio optimal bagi investor. (Suteja & Gunardi, 2016). Portofolio optimal berarti suatu penyaringan dari portofolio efisien yang bisa memberi keuntungan paling optimal bagi investor. Portofolio optimal sendiri mencakup kumpulan efek yang bisa menciptakan *return* paling besar dengan risiko terendah. Artinya, semakin besar tingkat *return* yang bisa diterima dari suatu emiten mengartikan bahwa nilai portofolio investor semakin optimal, begitu pula sebaliknya.

Setiap investor harus menentukan portofolionya masing-masing untuk mendapatkan hasil yang paling optimal. Upaya pembentukan sebuah portofolio optimal harus dilakukan oleh setiap investor. (Almunfarajah, 2017). Tingkat return dan risiko yang moderat dari sebuah portofolio optimal harus bisa dipertanggung jawabkan dan diterima oleh investor. Setiap investor harus siap dalam menghadapi ketidakpastian dan permasalahan yang bisa saja terjadi dalam menentukan saham untuk portofolio yang sudah dibentuknya. Hal itu sangat bergantung dengan pilihan risiko bagi setiap investor. Dalam memilih portofolio yang optimal, tentunya investor harus memiliki pemikiran rasional agar mendapatkan hasil yang maksimal. Dalam pembentukan portofolio yang optimal harus dilakukan berbagai analisa mengenai kelayakan investasi yang sangat membantu dalam menentukan saham dengan tingkat keuntungan yang sudah diinginkan oleh para investor.

Dalam menentukan sebuah portofolio yang optimal, para investor bisa memilih jumlah *expected return* dan juga tingkat risiko dengan beberapa pendekatan analisis portofolio. Dimana setiap pendekatan yang dipilih tentu memberikan suatu hasil yang berbeda dalam pembentukan portofolio. Pendekatan-pendekatan dalam menganalisis portofolio yaitu seperti *Markowitz*, *Single Index Model (SIM)*, *Multi-Index Model (MIM)*, *Capital Asset Pricing Model (CAPM)*, *Arbitrage Pricing Theory (APT)*, *Mean-Gini*, *Random Model*, dan lainnya.

Metode dalam menentukan portofolio yang optimal yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Capital Asset Pricing Model (CAPM)* dan *Single Index Model (SIM)*. Penulis ingin melakukan suatu perbandingan terhadap kedua metode tersebut dikarenakan metode CAPM diformulasikan agar dapat membenahi dari metode SIM. 'Portofolio dengan menggunakan metode SIM mempunyai asumsi bahwa setiap sekuritas akan mempunyai korelasi mengenai perkembangan pasar dengan respons yang searah. Artinya, suatu pergerakan indeks pasar tentunya berkaitan dengan harga saham setiap perusahaan' (Jogiyanto, 2013 hlm.339). Akan tetapi, berdasarkan beberapa penelitian menjelaskan bahwa pergerakan indeks pasar dapat dipengaruhi oleh banyak hal. Hal tersebut yang dikoreksi dan disempurnakan oleh metode CAPM.

Capital Asset Pricing Model (CAPM) awal mula dikemukakan oleh Sharpe (1964), Lintner (1965), dan Mossin (1966). Metode ini termasuk metode dengan

memuatkan faktor dari risiko saham pada *return*. Yang berarti semakin tinggi tingkat risiko yang harus diterima maka semakin besar juga pengembalian yang diperoleh. Patokan risiko yang dipakai yakni beta saham. Beta memiliki fungsi untuk mengukur seberapa sensitifnya suatu tingkat return saham serta portofolio terhadap return pasar serta para investor juga bisa memberikan penilaian atas tingkat sensitivitas suatu saham terhadap risiko pasar. Walaupun demikian, beta tidak selalu menjadi acuan yang mutlak untuk bisa memprediksi harga saham dikarenakan dengan hasil kalkulasi beta didasarkan pada harga saham masa lalu.

Teori CAPM sendiri merupakan suatu evolusi dari teori yang diutarakan oleh Markowitz. CAPM memiliki tujuan dalam penggunaannya yaitu untuk membahas keterkaitan antara risiko dan sebuah aset dengan tingkat returnnya yang dapat memberikan suatu prediksi untuk memilih harga suatu aset, dengan demikian memperkirakan tingkat keuntungan sekuritas bisa menggunakan metode ini dan dianggap sangat penting. Berdasarkan dengan asumsi terhadap semua aset bisa dilakukan pembagian secara sempurna dan bisa diperjualbelikan adalah konsep dari CAPM yang berarti setiap investor bisa melakukan jual beli sahamnya setiap saat. (Ayudin et al., 2019).

Metode *Single Index Model* mengaitkan antara perhitungan dari tiap *return* saham individu terhadap *return* pasar indeks pasar. Artinya, harga saham suatu perusahaan lebih memiliki kemungkinan untuk naik mengikuti harga indeks pasar yang naik pula. Menurut Jogiyanto (2017), ketika suatu harga pada indeks saham tertentu mengalami penurunan, maka sebagian besar saham berkenan mengikuti penurunan harga juga. Dengan kata lain, return dari suatu sekuritas mempunyai hubungan yang erat terhadap perubahan harga yang terjadi di pasar modal, terutama mengenai perubahan harga indeks pasar (Chanifah et al., 2020).

Dengan melakukan perhitungan terhadap portofolio optimal menggunakan dua metode berbeda diharapkan investor bisa memilih emiten saham yang baik untuk berinvestasi dan masuk kedalam portofolionya secara optimal dan hendak menerima tingkat pengembalian terbesar dengan tingkat risiko terendah.

Selain tingkat *return* dan risiko, indeks pasar juga bisa dipakai dalam panduan dan berpengaruh kepada keputusan berinvestasi. Kumpulan saham yang tergabung saham suatu indeks biasanya saham yang terpilih sesuai dengan

perhitungan Bursa Efek Indonesia (BEI), dikarenakan saham tersebut dinilai liquid dari aktivitas transaksinya di pasar modal. Suatu indeks saham pada pasar modal sangat dibutuhkan untuk sebuah petunjuk dalam memahami pergerakan harga dari sekuritas (Chanifah et al., 2020). Pada Bursa Efek Indonesia tercatat 34 indeks saham yang terdaftar per-30 Desember 2019, salah satunya IDX30. IDX30 merupakan indeks yang terdiri dari pengerucutan indeks LQ45 BEI, dimana terdiri dari perusahaan yang memiliki kapitalisasi pasar yang besar serta fundamental yang baik. Perusahaan yang terdaftar pada IDX30 akan dilakukan pengkajian ulang pada setiap tahunnya selama dua kali, yaitu pada akhir bulan Januari dan Juli lalu kesimpulannya akan diterbitkan pada awal bulan selanjutnya. Pada penelitian ini berfokus pada IDX30 dikarenakan masih banyak investor yang melakukan investasi saham pada indeks yang lain dan bukan pada saham IDX30 padahal perkembangan saham yang terdaftar pada IDX30 memiliki prospek yang bagus kedepannya jika dilihat dari besarnya *Market Cap* dan fundamental perusahaannya. Pada dasarnya pun, nilai rata-rata *return* IDX30 lebih besar daripada LQ45 dan IHSG.

Tabel 1. Rata-rata *Return* IHSG, IDX30, dan LQ45

Tahun 2015-2021 (Year to Date)

<i>Tahun</i>	<i>IHSG</i>	<i>IDX30</i>	<i>LQ45</i>
2015	-12.1%	10.2%	-11.9%
2016	15.3%	15.0%	11.7%
2017	20.0%	24.4%	22.0%
2018	-2.5%	-8.8%	-9.0%
2019	1.7%	2.4%	3.2%
2020	-5.1%	-9.3%	-7.8%
2021 (YTD)	-2.0%	-3.1%	-2.5%
<i>Rata-Rata</i>	2.1%	3.7%	0.8%

Sumber: idx.co.id (data diolah)

Dilihat dari tabel berikut, diketahui bahwa rata-rata *return* indeks IDX30 memiliki nilai yang lebih besar daripada *return* indeks IHSG dan indeks LQ45. Pada Tahun 2015, IDX30 memiliki nilai return 10.2% sedangkan IHSG dan LQ45

mengalami nilai minus tiap-tiap sebesar -12.1% dan -11.9%. Akan tetapi, pada Tahun 2018 semua indeks mengalami penurunan dengan nilai IDX30 sebesar -8.8%, IHSG sebesar -2.5%, dan LQ45 sebesar -9.0% hal ini disebabkan karena adanya sentimen terhadap pertumbuhan Indonesia yang tidak lebih dari 5%, diikuti dengan adanya sentimen dan lonjakan eksternal seperti terjadinya depresiasi nilai rupiah, defisit perdagangan, dan perang dagang serta kenaikan *Fed Funds Rate* (FFR) Amerika Serikat. Dan pada Tahun 2020 kembali terjadi penurunan terhadap semua indeks yang diakibatkan adanya sentimen terhadap pandemi Covid-19 yang berpengaruh secara global dan menyebabkan perekonomian memburuk.

Setiap investor tentunya ingin membentuk sebuah portofolio yang optimal untuk mendapatkan keuntungan atas investasinya. Oleh sebab itu, investor harus membuat analisis mengenai indeks-indeks saham memberikan nilai *return* yang tinggi dengan risiko seminimal mungkin. Dengan melakukan diversifikasi saham yang terindeks IDX30 tentunya akan memberikan tingkat pengembalian dan profitabilitas yang tinggi. Walaupun return rata-rata IDX30 mengalami nilai yang lebih tinggi dari IHSG sesuai dengan Tabel 1. Akan tetapi, nilai perubahan harga IDX30 pada Tahun 2020 mengalami penurunan nilai lebih besar dibandingkan 2019 yaitu sebesar -0.41% dan IHSG mengalami penurunan pula sebesar -0.15%. Hal ini disebabkan oleh penurunan harga saham akibat adanya pandemi Covid-19 yang menyerang sistem perekonomian global terutama pada pasar modal.

Berikut ini disajikan tabel harga IHSG dan IDX30 pada Januari 2020 sampai Desember 2020:

Tabel 2. Rata-rata Perubahan Harga IHSG dan IDX30

Tahun 2020	IDX30		IHSG	
	Harga	Perubahan (%)	Harga	Perubahan (%)
Januari	526.94	-4.86%	5,940.05	-5.7%
Februari	480.39	-8.83%	5,452.70	-8.20%
Maret	383.01	-20.27%	4,538.93	-16.76%
April	391.78	2.29%	4,716.40	3.91%
Mei	398.46	1.71%	4,753.61	0.79%
Juni	412.52	3.53%	4,905.39	3.19%
Juli	438.28	6.24%	5,149.63	4.98%
Agustus	450.4	2.77%	5,238.49	1.73%
September	401.32	-10.90%	4,870.04	-7.03%
Oktober	428.71	6.82%	5,128.23	5.30%
November	478.79	11.68%	5,612.42	9.44%
Desember	502.27	4.90%	5,979.07	6.53%
Rata-rata		-0.41%		-0.15%

Sumber: finance.yahoo.com dan investing.com (data diolah)

Berdasarkan tabel diatas bisa dilihat bahwa banyak terjadi perubahan harga pada bulan Januari hingga Maret yang disebabkan terjadinya persebaran virus Covid-19 di berbagai penjuru dunia sehingga membuat perekonomian global terdampak dan mengalami penurunan. Dengan demikian memberikan dampak yang signifikan terhadap IHSG karena banyak para investor yang menarik dananya mereka dari pasar modal dan menyebabkan pelemahan terhadap harga saham. Pada bulan Maret, IHSG mengalami penurunan cukup parah disebabkan oleh kasus pertama kali pasien Covid-19 di Indonesia serta adanya pernyataan kebijakan pemerintah pusat yakni Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang memberikan efek terhentinya aktivitas perekonomian. Pada bulan April terjadi sebuah pemulihan ekonomi yang menyebabkan harga IHSG mengalami kenaikan bertahap hingga bulan Agustus yang diikuti kembalinya para investor untuk berinvestasi di pasar modal. Akan tetapi, setelah itu kembali mengalami penurunan di bulan September akibat diberlakukan kembali PSBB jilid II karena melonjaknya kasus Covid-19 di Indonesia.

Penelitian terhadap pembentukan portofolio optimal telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu dan hasilnya pun berbeda-beda satu sama lain sesuai dengan hasil penelitian mereka. Seperti pada penelitian dari Ayudin, dkk (2019) dengan metode *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) pada IDX30 periode 2016-2019 dimana hasil perusahaan yang memberikan *return* optimal yaitu ADRO, BBKA, BMRI, INTP, SMGR, BBNI, BBRI, dan PGAS. Namun, pada penelitian dari Jayana & Sihombing, (2020) yang menggunakan metode CAPM pada IDX30 periode 2013-2018 hanya memperoleh satu emiten yang memberikan *return* optimal yaitu TLKM.

Terjadinya perbedaan tersebut diakibatkan oleh adanya perbedaan jumlah *closing price* yang dianalisis, dengan demikian perhitungan untuk *return* yang diperoleh juga berbeda-beda.

Mulyati & Murni, (2018) memiliki pendapat yang hasilnya yang berbeda tetapi dengan metode *Single Index Model* (SIM) pada IDX30 periode Agustus 2017 – Januari 2018 dimana hasil perusahaan dengan *return* optimal yakni LPKR, SMGR, SRIL, UNTR, PGAS, PTPP, dan UNVR. Namun, pada penelitian dari Wahyuni & Darmayanti, (2019) yang menggunakan metode yang sama yaitu SIM pada IDX30 periode Agustus 2016 – Januari 2018 mendapatkan hasil *return* optimal yakni ADRO, BBKA, BBRI, BMRI, BBNI, GGRM, PWON, dan UNTR. Hal demikian disebabkan oleh perbedaan hasil *closing price* yang dianalisis, sehingga pada perhitungan *return* yang diperoleh juga terjadi perbedaan dan juga adanya perbedaan dalam pengambilan objek sampel penelitian.

Berdasarkan adanya perbedaan pada hasil pada penelitian diatas, penulis ingin menganalisis lebih lanjut tentang pembentukan suatu portofolio optimal dari saham yang terindeks IDX30 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan judul: **“Analisis Portofolio Optimal Berdasarkan *Capital Asset Pricing Model* (CAPM) dan Metode *Single Index Model* (SIM) Pada Saham Perusahaan IDX30”**

I.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang yang sudah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah yang ingin dibahas oleh penulis yaitu:

- a. Berapakah jumlah saham pada indeks IDX30 yang termasuk kategori dalam portofolio optimal dengan menggunakan metode CAPM dan *Single Index Model*?
- b. Bagaimana kinerja portofolio yang terbentuk pada saham IDX30 dengan menggunakan metode CAPM dan *Single Index Model*?
- c. Metode mana yang lebih baik kinerja portofolionya dalam pembentukan portofolio optimal antara metode CAPM dengan *Single Index Model*?

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka didapatkan tujuan penelitian ini yaitu:

- a. Mengetahui dan menemukan saham-saham pada indeks IDX30 yang masuk ke dalam portofolio optimal dengan menggunakan CAPM dan *Single Index Model*
- b. Mengetahui kinerja portofolio yang terbentuk pada saham IDX30 dengan menggunakan metode CAPM dan *Single Index Model*
- c. Mengetahui dan menganalisis metode mana yang lebih baik dalam melihat kinerja portofolio dalam membentuk portofolio optimal antara metode CAPM dengan *Single Index Model*?

I.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan dengan tujuan penelitian di atas, diharapkan penelitian ini mampu memberikan manfaat yaitu:

- a. Aspek Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sarana informasi guna meningkatkan pengetahuan tentang investasi dan portofolio saham, sehingga dapat menjadi acuan dan pembanding bagi penelitian selanjutnya khususnya pada pembentukan portofolio optimal indeks IDX30.

- b. Aspek Praktis

1. Bagi Investor

Diharapkan penelitian ini bisa menjadi pedoman dalam menentukan keputusan dalam berinvestasi pada suatu indeks saham dan untuk menentukan kombinasi saham yang optimal (Diversifikasi) untuk portofolio optimal individu secara umum maupun sesuai dengan keputusan sendiri pada indeks IDX30.

2. Bagi perusahaan terindeks IDX 30

Diharapkan penelitian ini bisa menjadi petunjuk bagi perusahaan yang sahamnya terindeks IDX30 untuk bisa meningkatkan kinerjanya dalam mewujudkan visi misi perusahaan agar menjadi saham yang optimal terutama pada masa pandemic Covid-19.